

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk yang dapat berpikir. Allah SWT memberikan akal kepada manusia agar senantiasa berpikir dalam segala hal yang ia lakukan. Akal yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Maka dari itu, manusia dapat dikatakan makhluk sempurna.

Al-Quran menggambarkan manusia sebagai sosok makhluk Tuhan yang sempurna dan secara fitrah dibekali oleh beragam potensi baik akal, jasmani maupun ruhani (Anwar S. , 2006). Manusia diberi akal untuk memikirkan segala sesuatu. Akal membuat manusia berpikir dalam menyelesaikan suatu masalah. Selain itu, akal juga membuat manusia dapat menentukan mana hal yang salah dan mana hal yang benar. Karena memiliki kemampuan berpikir, sudah pasti manusia diberikan kecerdasan dalam berbagai hal.

Dalam ilmu psikologi, berpikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Kegiatan berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan dan kehendak manusia (Chofifah, 2017). Jadi, sudah pasti manusia menggunakan pikirannya ketika melakukan segala sesuatu. Manusia berpikir ketika hendak menulis artikel, manusia berpikir ketika akan memilih makanan atau sebuah barang, dan lain-lain.

Akal akan mempertimbangkan hal-hal yang dilihat atau didengar lewat indera penglihatan atau pendengaran. Dengan menggunakan akalnya manusia dapat membuat hal-hal yang dapat mempermudah urusan mereka di dunia (Amin, 2018). Karena manusia memiliki akal, sudah sepatutnya memiliki kecerdasan dalam diri setiap manusia untuk dapat membedakan segala hal ataupun mengetahui segala hal yang sebelumnya tidak diketahui. Kecerdasan menurut Steven J. Gould dari Harvard adalah kapasitas mental umum yang meliputi kemampuan untuk memberikan alasan, membuat rencana, memecahkan masalah, berpikir abstrak, menghadapi ide yang kompleks, belajar dari pengalaman, dan biasanya dapat

diukur dengan tes IQ yang tidak dipengaruhi oleh budaya dan genetik yang berperan besar (Suarca dkk., 2005).

Allah telah memberikan manusia beberapa kecerdasan dalam dirinya, yaitu kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan gabungan antara kecerdasan emosional dengan kecerdasan spiritual (ESQ) (Mahdar, 2014). Dengan adanya kecerdasan, maka sudah seharusnya manusia dapat menentukan mana hal yang salah dan mana hal yang benar. Selain itu, dengan adanya kecerdasan, manusia juga harus pandai dalam segala hal, termasuk pandai dalam beretika pada perilaku sehari-hari. Kemampuan mengelola diri didapatkan dari kecerdasan emosional. Hal tersebut disebutkan dalam Surat Al Kahfi ayat 18 yang berbunyi sebagai berikut.

وَتَحْسَبُهُمْ آيْقَاطًا ۖ وَهُمْ رُقُودٌ ۖ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ
ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ۖ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَكَلَمْتَهُمْ مِنْهُمْ رُجْبًا

Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka. (Qs. Al-Kahfi/18: 18)

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia memiliki kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan untuk mengelola dirinya. Adapun yang dimaksud mengelola dirinya adalah tentang bagaimana dia menahan amarahnya, menahan hawa nafsunya, dan lain-lain sehingga akan menghasilkan sebuah lingkungan sejahtera serta penerimaan yang baik di masyarakat. Selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain dalam Al Quran, terdapat hadis Nabi saw. yang menunjukkan bahwa dengan adanya kecerdasan yang dimiliki manusia dapat menentukan kualitas seseorang dalam kehidupannya.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ
الْأَعْمَشُ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ عَنْ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسُحُ مَنَاكِبَنَا فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ اسْتَوْوُوا وَلَا تَخْتَلِفُوا
فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ لِيَلِينِي مِنْكُمْ أَوْلُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِينَ يُلُوهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُوهُمْ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dan Abu Muawiyah serta Waki' dari al-A'masy dari Umarah bin Umair at Taimi dari Abu Ma'mar dari Abu Mas'ud dia berkata, "Dahulu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengusap pundak kami dalam shalat seraya bersabda, 'Luruskanlah, dan jangan berselisih sehingga hati kalian bisa berselisih. Hendaklah yang tepat di belakangku orang yang dewasa yang memiliki kecerdasan dan orang yang sudah berakal di antara kalian, kemudian orang yang sesudah mereka kemudian orang yang sesudah mereka'. (Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al Quraysyi An-Naysaburi, 2010: 654).

Adanya kecerdasan emosional dalam diri seseorang menjadi sebuah alat untuk mengendalikan dan menahan hawa nafsu manusia. Kecerdasan emosional yang baik sangat dibutuhkan agar terciptanya kehidupan yang tenang. Selain itu, dengan adanya kecerdasan emosional, manusia dapat mengendalikan emosi yang dimilikinya dengan baik (Hanum & Nasution, 2018). Maka dari itu, ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik, sudah sepatutnya memiliki akhlak yang baik pula dalam kesehariannya.

Kecerdasan yang dimiliki siswa dalam mengontrol diri dan mengelola emosi, khususnya mengelola permasalahan yang dihadapi tentu sangat mempengaruhi akhlak siswa. Adapun siswa yang memiliki kecerdasan emosi sudah seharusnya dapat mengontrol diri sendiri sehingga melakukan perbuatan-perbuatan yang positif dalam kehidupan sehari-hari, dan perbuatan-perbuatan yang positif itulah yang menjadikan siswa berakhlak mulia (akhlakul karimah).

Namun pada kenyataannya, tak semua manusia memiliki kecerdasan emosional yang baik. Akibat dari hal tersebut, seseorang memiliki pengelolaan diri yang buruk, termasuk untuk mengelola emosi. Hal tersebut tentu dapat terjadi di semua kalangan, termasuk di kalangan remaja. Terdapat banyak kasus tentang kemerosotan akhlak di kalangan remaja baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Adanya kasus pencurian, narkoba, tawuran, pergaulan bebas, bolos, dan lain-lain.

Pada tahun 2006, BNN melakukan penelitian. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebanyak 8.500 siswa sekolah dasar di Indonesia mulai mengomsumsi bahkan sudah kecanduan narkoba dalam satu tahun terakhir (Unayah & Sabarisman, 2015). Kenakalan yang dilakukan oleh seorang anak dapat berupa perbuatan melanggar norma, baik norma sosial, agama, hukum maupun adat tata susila yang dilakukan oleh siswa dalam proses pendidikan di sekolah (Sulthon, 2018). Adapun beberapa contoh bentuk kenakalan siswa di sekolah adalah menolak mengerjakan tugas, memukul murid lain, tidak memperhatikan penjelasan guru saat belajar, dan lain-lain. Hal tersebut membuktikan bahwa degradasi moral atau kemerosotan akhlak di kalangan remaja benar adanya. Bahkan kemerosotan akhlak remaja membahayakan kesehatan, khususnya untuk generasi yang akan datang. Selain itu, hal tersebut membuktikan bahwa kecerdasan emosional remaja harus ditingkatkan agar menjadi lebih baik.

Akhlik memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam yakni menjadi barometer keimanan (Bafadhol, 2017). Pernyataan tersebut dikuatkan dengan sebuah hadis yang dikeluarkan oleh sabda Rasulullah saw. yang artinya “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Maka dari hal tersebut, sudah kita ketahui bahwa akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi kita selaku umat Islam.

Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui terdapat kesenjangan antara dua hal tersebut. Dengan adanya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh para siswa membuat mereka menjadi pandai mengelola dirinya sendiri sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak baik. Namun kenyataannya, walaupun memiliki kecerdasan emosional, adakalanya manusia menyimpang dan melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan, atau secara garis besar terciptanya kemerosotan akhlak di kalangan remaja karena rendahnya kemampuan untuk mengendalikan emosi.

Adapun dari banyaknya penjelasan di atas, peneliti mengambil kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti adalah tentang kondisi akhlak remaja yang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, khususnya terhadap siswa SMA.

Dengan adanya fenomena tersebut, peneliti berpendapat mengenai solusi terkait permasalahan yang sudah dipaparkan di atas bahwa perlunya meningkatkan

Hilma Alya Anbar, 2022

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP AKHLAK SISWA SMA NEGERI 15 BANDUNG
PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BP**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran akhlak pada mata pelajaran PAI di sekolah. Selain itu, sekolah dapat menghadirkan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah ataupun luar sekolah terutama yang berfokus pada akhlak siswa.

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk membuka pikiran, mengasah kemampuan sosial dan menyalurkan kemampuan. Dengan demikian, sekolah harus menciptakan budaya yang mengedepankan aspek moral, cinta kasih, kelembutan, nilai demokratis, menghargai perbedaan, berlapang dada menerima kenyataan dan menjauhkan diri dari nilai-nilai kekerasan. Dari hal tersebut, tentu sekolah harus menjadi sarana bagi siswa untuk memiliki akhlak yang baik, dan tentunya pembelajaran akhlak di sekolah tertuang dalam pendidikan agama Islam.

Maka dari latar belakang masalah yang telah dicantumkan di atas, peneliti akan meneliti **“Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 15 Bandung pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa. Peneliti mengklasifikasikan rumusan masalah menjadi dua yakni secara umum dan khusus. Secara umum, yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa SMA Negeri 15 Bandung pada mata pelajaran PAI dan BP. Secara khusus, rumusan masalah yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa SMA Negeri 15 Bandung pada mata pelajaran PAI dan BP?
- b. Bagaimana akhlak yang dimiliki siswa SMA Negeri 15 Bandung pada mata pelajaran PAI dan BP?
- c. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa SMA Negeri 15 Bandung pada mata pelajaran PAI dan BP?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu tujuan penelitian secara umum dan secara khusus. Secara umum, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa SMA

Hilma Alya Anbar, 2022

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP AKHLAK SISWA SMA NEGERI 15 BANDUNG PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Negeri 15 Bandung pada mata pelajaran PAI dan BP. Secara khusus, tujuan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi tingkat kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 15 Bandung pada mata pelajaran PAI dan BP.
- b. Mengidentifikasi akhlak siswa SMA Negeri 15 Bandung pada mata pelajaran PAI dan BP.
- c. Mengukur korelasi kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa SMA Negeri 15 Bandung pada mata pelajaran PAI dan BP.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki manfaat tersendiri. Adapun manfaat dari penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1.4.1 Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan akan memperkaya hasil penelitian sebelumnya dan dapat memperluas keilmuan yang berkaitan dengan pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori yang berkaitan dengan pembelajaran PAI khususnya pada pendidikan akhlak di sekolah.

1.4.2 Secara Praktis

Adapun manfaat penelitian secara praktis sebagai berikut.

1.4.2.1 Bagi Guru PAI

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI khususnya pada pendidikan akhlak.

1.4.2.2. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan membantu pihak sekolah agar dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih berakhlakul karimah.

1.4.2.3. Bagi Prodi IPAI

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan prodi IPAI yang mampu membina karakter peserta didiknya dalam pengembangan akhlak.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

- BAB I Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II Kajian pustaka dari judul yang diambil oleh peneliti, yaitu pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa SMA pada mata pelajaran PAI dan BP.
- BAB III Metode penelitian yang meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data, dan hipotesis penelitian.
- BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang didapat mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa SMA pada mata pelajaran PAI dan BP.
- BAB V Simpulan, implikasi dan rekomendasi.